

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V
UPTD SD NEGERI 28 PAREPARE**

Ritha Tuken¹, Kamaruddin Hasan², Rista Sasmitha³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

[1ritha.tuken@unm.ac.id](mailto:ritha.tuken@unm.ac.id), [2kamaruddinhasan1973@gmail.com](mailto:kamaruddinhasan1973@gmail.com)

[3ristasasmitha17@gmail.com](mailto:ristasasmitha17@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of students' learning process and activity through the applying of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research uses a qualitative approach and the type of research used is Classroom Action Research (PTK). The focus of the research is the focus of the learning process and the focus of activeness. This research was carried out at UPTD SD Negeri 28 Parepare for the 2024/2025 school year with the subject of this study, namely 1 class teacher and 30 students consisting of 15 male and 15 female. The research was carried out in two cycles, each of which consisted of two meetings which included planning, implementation, observation, and reflection. The data collection techniques used are process observation, active observation, and documentation. The data was analyzed using data condensation techniques, data presentation, and conclusion drawn. In the first cycle, the results of the study showed that the learning process of teacher and student activities was in the category Enough (C). Then, the students' learning activity is at a moderate qualification level. The second cycle shows that the learning process of teacher and student activities is in the Good (B). Then, the students' learning activity is at a high qualification level. So it can be concluded that by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model in the subject of Pancasila Education, it can improve the learning process and learning activity of students in class V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

Keywords: *active learning, pancasila education, problem based learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian adalah fokus proses pembelajaran dan fokus keaktifan. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 28 Parepare tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian ini yaitu 1

guru kelas dan 30 peserta didik yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian dilaksanakan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi proses, observasi keaktifan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada siklus I hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran aktivitas guru dan peserta didik berada pada kategori Cukup (C). Kemudian, keaktifan belajar peserta didik berada pada tingkat kualifikasi sedang. Adapun pada siklus II menunjukkan proses pembelajaran aktivitas guru dan peserta didik berada pada kategori Baik (B). Kemudian, keaktifan belajar peserta didik berada pada tingkat kualifikasi tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keaktifan belajar peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

Kata Kunci: keaktifan belajar, pendidikan pancasila, pembelajaran berbasis masalah

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam dan fleksibel untuk peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan berpikir. Perubahan dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka membawa perubahan, salah satunya yaitu perubahan mata pelajaran misalnya mata pelajaran PPKn pada kurikulum sebelumnya berubah menjadi pendidikan pancasila pada kurikulum merdeka.

Pendidikan pancasila dari kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang membentuk jiwa mandiri peserta didik. Menurut Magdalena, et al., (2020) mata pelajaran pendidikan pancasila mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, berkomitmen setia kepada bangsa dan negara Indonesia sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan penjelasan terkait fungsi dari mata pelajaran pendidikan pancasila, dapat diketahui

bahwa pentingnya seorang guru dalam memberikan pemahaman terkait pembelajaran pancasila kepada peserta didik utamanya di tingkat sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran seorang guru perlu menciptakan suasana yang mampu memungkinkan peserta didik untuk aktif dan kreatif.

Guru harus memungkinkan materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan baik. Salah satu komponen yang penting diperhatikan oleh guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan kreatif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di UPTD SD Negeri 28 Parepare ditemukan fakta bahwa peserta didik kurang aktif baik dalam hal bertanya maupun berdiskusi, guru juga sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga membuat pembelajaran jadi kurang menarik.

Hal tersebut membuat peserta didik jadi kurang aktif dalam pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan kurang aktifnya peserta didik yaitu dari faktor guru dan faktor peserta didik itu sendiri.

Faktor dari guru yaitu: 1) guru tidak membantu peserta didik melakukan diskusi kelompok; 2) guru kurang memusatkan perhatian peserta didik terkait pembelajaran; 3) guru kurang mengarahkan peserta didik mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor peserta didik yaitu: 1) peserta didik kurang mampu memecahkan masalah secara berkelompok; 2) peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran; 3) peserta didik belum dapat mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Proses pembelajaran yang diterapkan guru seperti di atas, membuat peserta didik kurang mendapatkan rangsangan untuk terlibat aktif. Padahal suasana belajar yang diharapkan yaitu suasana yang mampu membuatnya ikut aktif dalam proses pembelajaran untuk mereka bisa menggali potensi yang ada pada dirinya dan mampu menyelesaikan

masalah dari suatu konsep pembelajaran. Menurut Yulia et., al (2022) kegiatan pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan belajar aktif, peserta didik dapat mengupayakan sesuatu yang diinginkan, peserta didik akan terus berusaha mencari cara untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, untuk memecahkan masalah pembelajaran, dibutuhkan sebuah solusi berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memecahkan permasalahan dengan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik dapat memecahkan permasalahan terkait topik pembelajaran dan mendorong peserta didik terlibat aktif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Abdullah (Suginem, 2021) model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia

nyata secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Model ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmadani (2019) bahwa penerapan model PBL peserta didik akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setyawati, et al., (2019) bahwa penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik melalui penggunaan langkah yaitu orientasi masalah peserta didik sehingga peserta didik mampu mendengarkan penjelasan masalah dari guru, setelah itu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar sehingga mampu mempersiapkan tugas yang dikerjakan, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok sehingga peserta didik mampu mengumpulkan informasi melalui eksperimen untuk menyelesaikan masalah dan peserta didik mampu membuat suatu karya yang sesuai dengan pemecahan

masalah yang dilakukan, dan mampu merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung dan mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan fakta dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka diketahui bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik jika model tersebut diterapkan dengan baik, sehingga peneliti melakukan penelitian serupa dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menggambarkan kondisi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Halik, et al., (2022) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, sehingga pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Ma' Budah (Tuken et al.,

2024) penelitian kualitatif merupakan model penelitian dengan prosedur dan metode yang sangat spesifik, berdasarkan teori korespondensi sebagai acuan kebenaran ilmiah dan menghargai keberagaman data lapangan tanpa kecenderungan menggeneralisasi. Metode penelitian deskriptif kualitatif fokus pada pengumpulan dan analisis data sesuai dengan temuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Pandiangan (Tuken & Yonathan, 2022) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Menurut Hasan et al., (2022) karakteristik dari penelitian tindakan kelas adalah tindakan berulang-ulang untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan 2 kali siklus yang saling berkaitan. Masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (Astutik,2023) yaitu 1) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar 3) Membimbing pengalaman individual maupun kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi dengan instrumen penelitian lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi dalam penelitian ini yaitu lembar observasi proses yang berisi aktivitas guru dan peserta didik serta lembar observasi keaktifan belajar.

Indikator yang diamati pada lembar observasi keaktifan belajar peserta didik yaitu menurut Kanza et., al (2020) 1) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, 2) menjawab pertanyaan dari guru, 3) mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, 4) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, 5) membaca materi, 6) memberikan pendapat ketika diskusi, 7) mendengarkan pendapat temannya, 8) memberikan tanggapan, 9) berlatih

menyelesaikan latihan soal yang diberikan, 10) berani mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu, instrument pengumpulan data yaitu dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu terdapat 3 tahap dalam analisis data kualitatif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan proses dengan Langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, berhasil jika seluruh langkah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terlaksana dengan kualifikasi baik (76%-100%). Sedangkan indikator keberhasilan keaktifan belajar peserta didik dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan untuk aktivitas belajar peserta didik secara klasikal adalah 75%. Jika rata-rata keaktifan belajar di kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare sebanyak 30 orang telah mencapai $\geq 75\%$ berarti keaktifan belajar sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I dilakukan dengan 2 pertemuan yaitu pertemuan ke-1 dilaksanakan pada

hari Selasa tanggal 21 Januari 2025 dimulai dari pukul 09.30-10.40 WITA dalam waktu 2x35 menit yang dihadiri oleh 30 peserta didik. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru, guru kelas V sebagai observer dan teman yang bertindak sebagai dokumenter. Pada pertemuan ini topik pembelajaran yang dibahas yaitu keragaman budaya Indonesia di lingkungan sekitar dengan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Berikut adalah tahap pelaksanaannya.

Kegiatan awal dilaksanakan dengan mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberi salam dan menanyakan kabar, mengarahkan peserta didik untuk berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum masuk dalam topik pembelajaran guru (peneliti) melakukan *ice breaking* untuk membangun motivasi peserta didik. Selanjutnya guru (peneliti) melakukan apersepsi mengaitkan pemahaman peserta didik melalui tanya jawab. Setelah itu, guru (peneliti) menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran, berdasarkan langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu tahap pelaksanaannya:

- 1) Tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, pada tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah yang dilakukan guru yaitu: guru menayangkan video pembelajaran terkait keragaman budaya Indonesia di sekitar. Guru menggunakan laptop dan LCD untuk penayangan video pembelajaran tersebut. Kemudian guru menjelaskan gambaran umum dari materi yang diajarkan, guru menjelaskan materi terkait keragaman budaya Indonesia yang ada di lingkungan sekitar yang ada di lingkup Sulawesi Selatan. Setelah itu guru menjelaskan mengenai keragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan dengan bahasa yang sederhana sambil memperlihatkan gambar terkait keragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Dengan gambar tersebut, peserta didik diminta untuk mengamatinya dan guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik terlibat dalam diskusi.

- 2) Tahap mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok secara heterogen yang terdiri atas 5 orang, guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada kelompok dan memberikan penjelasan terkait cara mengerjakan tugas kelompok tersebut. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang sama yaitu mengamati gambar terkait keragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan (Makassar, Bugis, Toraja) dan menuliskan hasil pengamatannya pada tabel yang ada pada lembar kerja kelompok yang telah dibagikan.
 - 3) Tahap membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, pada tahap ini setiap kelompok mengamati gambar yang telah dibagikan kemudian mengelompokkan gambar tersebut pada tabel pengelompokan keragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan dan menuliskan kedalam lembar kerja kelompok (LKK), guru membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.
 - 4) Tahap menyajikan hasil diskusi, pada tahap ini guru meminta kelompok yang telah selesai mengerjakan tugas kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain diminta untuk mengamati dan memberikan pendapat dari hasil diskusi kelompok yang presentasi. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi karena sudah berani tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
 - 5) Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah, pada tahap ini guru mengevaluasi laporan kegiatan kelompok peserta didik apakah sudah dilakukan dengan benar, guru memberikan penguatan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apakah masih ada yang belum dimengerti terkait materi yang telah dibahas.
- Kegiatan akhir pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, guru kemudian memberikan umpan balik terkait materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan dipertemuan selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan melakukan doa bersama setelah melakukan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terhadap proses pembelajaran, diketahui bahwa guru berhasil memenuhi 9 dari 15 indikator, yang menghasilkan persentase ketercapaian sebesar 60% yang memenuhi kategori Cukup (C). Sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I diperoleh hasil persentase aktivitas peserta didik yaitu 68% dengan kategori Cukup (C). Berdasarkan lembar keaktifan belajar peserta didik siklus I menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh skor indikator 22 dengan skor maksimal indikator 40 dengan persentase 55% yaitu kategori Sedang.

Dari pelaksanaan siklus I tersebut terdapat kekurangan sehingga dilakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi agar

diterapkan pada siklus II. Sehingga, penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan dengan 2 pertemuan yaitu pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Jumat 31 Januari 2025 dimulai pada pukul 09.30-10.40 WITA yang dihadiri oleh 30 orang peserta didik. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru, guru kelas V sebagai observer, dan teman yang bertindak sebagai dokumenter. Pada pertemuan ini topik pembelajaran yaitu Suku-Suku Bangsa di Indonesia dengan pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut tahap pelaksanaannya.

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberi salam dan menanyakan kabar kepada peserta didik, kemudian mengarahkan peserta didik untuk berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum masuk dalam topik pembelajaran guru (peneliti) terlebih dahulu melakukan ice breaking untuk membangun motivasi

peserta didik. Selanjutnya guru (peneliti) melakukan apersepsi yaitu mengaitkan pemahaman peserta didik melalui tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah itu, guru (peneliti) menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran, berdasarkan penerapan model pembelajaran guru menggunakan Langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* berikut adalah tahap pelaksanaannya:

1) Tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah pada tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah yang dilakukan guru yaitu: guru menjelaskan mengenai Keragaman Ras-Ras yang ada di Indonesia. Guru memperlihatkan dan membagikan teks bacaan yang berisikan gambar mengenai keragaman ras-ras yang ada di Indonesia yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan dalam diskusi kelompok. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan dari teks misalnya “dari teks ini terdapat hal-hal yang menggambarkan ras-ras yang ada di Indonesia, dari gambar yang terlihat kita yang ada disini masuk

ke dalam ras apa?”. Dengan teks bacaan serta pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik diminta untuk mengamatinya dan guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik terlibat dalam diskusi.

2) Tahap mengorganisir peserta didik untuk belajar, pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok secara heterogen terdiri atas 5 orang, guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada masing-masing kelompok dan memberikan penjelasan terkait cara mengerjakan tugas kelompok tersebut. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang sama yaitu mengamati teks yang berisikan gambar terkait keragaman ras-ras yang ada di Indonesia kemudian menyajikannya dalam bentuk teka-teki silang hasil uraian. Keragaman ras-ras yang ada di Indonesia yang telah disediakan dalam LKK.

3) Tahap membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, pada tahap ini setiap kelompok mengamati gambar yang telah dibagikan dan mengelompokkan gambar tersebut pada tabel pengelompokkan keragaman budaya yang ada di Sulawesi

Selatan dan menuliskan kedalam lembar kerja kelompok (LKK), guru membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

- 4) Tahap menyajikan hasil diskusi, pada tahap ini guru meminta kelompok yang telah selesai mengerjakan tugas kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain diminta untuk mengamati dan memberikan pendapat dari hasil diskusi kelompok yang presentasi. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi karena sudah berani tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

5) Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah, pada tahap ini guru mengevaluasi laporan kegiatan kelompok peserta didik apakah sudah dilakukan dengan benar, guru memberikan penguatan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apakah masih ada yang belum dimengerti terkait materi yang telah dibahas.

Kegiatan akhir pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, guru memberikan umpan balik terkait materi yang telah dipelajari. Selanjutnya menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, memberikan motivasi kepada peserta didik dan melakukan doa bersama setelah melakukan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terhadap proses pembelajaran, diketahui bahwa guru berhasil memenuhi 14 dari 15 indikator, menghasilkan persentase ketercapaian sebesar 93,33% yang memenuhi kategori Baik (B). Hasil observasi aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II diperoleh hasil persentase aktivitas peserta didik yaitu 90% dengan kategori Baik (B). Adapun lembar keaktifan belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh skor indikator 34 dengan skor maksimal indikator 40 dengan persentase 85%

yaitu kategori Tinggi. Berdasarkan observasi guru, peserta didik, dan keaktifan belajar pada siklus II diperoleh hasil bahwa siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan memperbaiki kekurangan dari siklus I sehingga penelitian dihentikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan proses pembelajaran peserta didik karena model pembelajaran PBL ini peserta didik dilatih untuk belajar berkelompok, mampu mendapatkan pengetahuan sendiri, dan dapat berpikir kritis serta mampu menyelesaikan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Wulandari & aufina (2020) model *Problem Based Learning* merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh kelebihan model PBL yang dikemukakan oleh Suyadi (Rahayu dkk, 2019) bahwa kelebihan model pembelajaran PBL yaitu model PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;

PBL dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru; meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; membantu peserta didik untuk mentransfer pengetahuannya untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sejalan dengan penelitian terdahulu Sukirman & Moch (2020) ditemukan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari grafik aktivitas belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas positif peserta didik dari setiap siklusnya.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan baik dan tepat, maka proses dan keaktifan belajar pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pelaksanaan hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila tentang keragaman budaya Indonesiaku kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila tentang keragaman budaya Indonesiaku kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management.
- Halik, A., Nur, I., & Risna, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 150 Barru. *Journal of Health, Education, Economics, Science, and Teknologi (J-HEST)*, 4(2), 122-129.
- Hasan, K., Ila, I., & Resky, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif PjBl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kabupaten Mamasa. *Nubin Smart Journal*, 2(3), 182-188.
- Kanza, R. F. N., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. 2020. Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan STEM pada pembelajaran fisika materi elastisitas di kelas XI Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71-77.
- Magdalena, I., Ahmad, S. H., & Fadlatul, R. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418-430.
- Rahayu, S. T., Dudu, S. S., & Sigit, V. S. (2019). Pentingnya Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, 7(1), 1-100.
- Setyawati, S., Firosalia, K., & Indri, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD, 6(2), 93-99.
- Suginem. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)*

- Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal M*, 3(1), 32-36.
- Sukirman & Moch, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49-60.
- Tuken, R., Shasliani, & Ayu, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran *Quartet Card* Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas V UPTD SD Negeri 142 Barru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 710-719.
- Tuken, R & Yonathan, S, P. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Keragaman Suku Bangsa Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 33 Parepare. *Jurnal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 776-784.
- Wulandari, O., & Taufina, T. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(6).
- Yulia, Hasnah, & Hidayat, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Manusia dan Lingkungan di Kelas V UPTD SD Negeri 55. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 577-583.